



Tri Putra
 Mahardhika. H¹
 Sukmawati Saleh²

UKAR DELOM BUNGEN

Abstrak

karya tari yang berjudul “Ukar Delom Bungen” ini terinspirasi dari fenomena sosial budaya ritual pengobatan *besale* yang terdapat pada Suku Anak Dalam di daerah Mentawak, Jambi. Arti *Besale* bagi masyarakat Anak Dalam adalah membersihkan jiwa seseorang yang sedang sakit akibat roh-roh jahat yang bersemayam dalam diri seseorang tersebut. Masyarakat Anak Dalam menganggap jika ada keluarga atau kerabat yang sakit maka itu pertanda bahwa dewa telah menurunkan malapetaka. Pada saat ini keberadaan ritual *besale* mulai terpinggirkan akibat faktor modernisasi yang masuk dan mempengaruhi perkembangan kehidupan Suku Anak Dalam, dimana Suku Anak Dalam lebih memilih berobat ke puskesmas atau ke rumah sakit dari pada melakukan ritual *besale* itu sendiri. Untuk memvisualisasikan ide garapan ke dalam karya tari, pengkarya menggunakan keramik yang disimbolkan sebagai faktor modernisasi. Selain keramik, pengkarya juga menggunakan lentera yang menyimbolkan penyakit. Eksplorasi gerak terkait dengan gerak keseharian dari Suku Anak Dalam itu sendiri yang divisualisasikan sesuai dengan karakter pengkarya. Metoda yang digunakan diantaranya pengumpulan data, eksplorasi gerak, improvisasi, pembentukan dan evaluasi. Karya tari ini terdiri dari tiga bagian. Pada bagian pertama menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari Suku Anak Dalam dan banyaknya penyakit yang muncul di tengah Suku Anak Dalam. Pada bagian kedua menggambarkan tentang persiapan sang dukun dan jalannya prosesi ritual pengobatan *besale*. Pada bagian ketiga menggambarkan tentang masuknya faktor modernisasi sehingga membuat Suku Anak Dalam lebih memilih berobat ke puskesmas atau ke rumah sakit dan menyebabkan ritual ini terpinggirkan keberadaannya.

Kata Kunci: Ritual Besale, Suku Anak Dalam, Modernisasi.

Abstract

The dance work entitled "Ukar Delom Bungen" is inspired by the socio-cultural phenomenon of the *besale* healing ritual found in the Anak Dalam tribe in the Mentawak area, Jambi. The meaning of *Besale* for the Anak Dalam community is to cleanse the soul of someone who is sick due to evil spirits residing within that person. The Anak Dalam community considers that if someone in their family or relatives is sick, it is a sign that God has brought down a disaster. At this time, the existence of the *besale* ritual is starting to be marginalized due to modernization factors that have entered and influenced the development of life of the Anak Dalam Tribe, where the Anak Dalam Tribe prefers to go to the health center or hospital for treatment rather than carrying out the *besale* ritual itself. To visualize the idea of the work into a dance work, the artist uses ceramics which are symbolized as a factor of modernization. Apart from ceramics, craftsmen also use lanterns which symbolize disease. Movement exploration is related to the daily movements of the Anak Dalam Tribe itself which are visualized according to the character of the artist. The methods used include data collection, movement exploration, improvisation, formation and evaluation. This dance work consists of three parts. The first part describes the daily life of the Anak Dalam Tribe and the many diseases that appear among the Anak Dalam Tribe. The second part describes the shaman's preparations and the course of the *besale* healing ritual procession. The third part describes the introduction of modernization factors, which makes the Anak Dalam tribe prefer to seek treatment at the community health center or hospital and causes this ritual to be marginalized.

Keywords: *Besale* ritual, Suku Anak Dalam, Modernization.

^{1,2} Pasca Sarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
 email: dhikakekoq71@gmail.com, sukawatialeh.isbi@gmail.com

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah pasti serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Sri Hasanah, 2022 : 186). Suku Anak Dalam merupakan masyarakat asli Jambi, Suku Anak Dalam ini hidup di belantara rimba dalam wilayah Provinsi Jambi hingga berbatasan dengan Palembang. Bagi Suku Anak Dalam rimba adalah segalanya. Mereka hidup secara berkelompok serta menyebar di dalam rimba, menggantungkan hidupnya dari hasil sumber daya alam, dan meneruskan generasinya di dalam rimba (Lucky, 2021 :68).

Daerah yang menjadi pusat sebaran Suku Anak Dalam yaitu rimba di kawasan Bukit Dua Belas, disebut Bukit Dua Belas karena ada dua belas undakan bukit yang mengelilingi rimba tersebut, dan di bukit-bukit itulah bersemayam para Dewa, roh-roh nenek moyang serta roh gaib lainnya yang diyakini serta dihormati oleh kelompok masyarakat tersebut. Pada tahun 2000, Bukit Dua Belas dijadikan kawasan Taman Nasional dengan luas 60.500 ha. Suku Anak Dalam adalah sebutan yang diberikan oleh pemerintah melalui Departemen Sosial kepada masyarakat ini, dan mereka digolongkan sebagai masyarakat terasing, primitif, dan terbelakang (Sri Purnama Syam, 2010:3).

Keragaman budaya Indonesia tidak lepas dari adanya unsur-unsur magis atau kepercayaan terhadap adanya roh-roh halus. Bicara masalah ritual pengobatan ataupun penyembuhan masih banyak ditemukan pada masyarakat tradisional di Nusantara yang masih dipertahankan sampai saat ini (Sri Hasanah, 2022 : 187). Orang Rimba pada dasarnya memiliki keyakinan teistik, yakni percaya adanya realitas absolut yang diyakini sebagai Tuhan, tetapi mereka meyakini adanya realitas gaib dan kekuatan adikodrati sebagai sumber kehidupan (Setyabudy, 2021 : 153). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ritual yang ada di lingkungan Suku Anak Dalam. Salah satunya adalah ritual pengobatan yang terdapat di daerah Mentawai, Sarolangun yang mereka sebut Besale. Upacara Besale (penyembuhan) merupakan ritual masyarakat Anak Dalam yang bertujuan untuk menyembuhkan seseorang yang sakit akibat roh-roh jahat (Mailinar, 2021 : 121). Adat istiadat masyarakat Suku Anak Dalam atau Anak Rimba ada banyak kegiatan upacara/ritual yang memiliki tujuan untuk menghormati arwah nenek moyang, mengharapkan keberkahan dan untuk menjauhkan malapetaka.

Arti Besale bagi masyarakat Anak Dalam adalah membersihkan jiwa seseorang yang sedang sakit akibat roh-roh jahat yang bersemayam dalam diri seseorang tersebut. Masyarakat Anak Dalam menganggap jika ada keluarga atau kerabat yang sakit maka itu pertanda bahwa dewa telah menurunkan malapetaka (Pusat Penelitian Sejarah Dan Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan Indonesia, 1977 : 127). Untuk menjauhkan malapetaka tersebut, masyarakat Anak Dalam melakukan upacara Besale sebagai wujud memohon ampun kepada dewa. Upacara Besale bagi masyarakat Anak Dalam merupakan sebuah upaya untuk menjaga hubungan dan keseimbangan antara yang hidup dengan alam gaib. Keseimbangan dalam masyarakat Anak Dalam adalah tidak adanya malapetaka yang datang kepada mereka seperti penyakit yang sulit diobati.

Proses upacara adat Besale yang dilakukan oleh masyarakat Anak dalam adalah dukun Besale menyanyikan mantera-mantera sambil menari kepada orang yang sakit. Sesaji-sesaji yang sudah ada dalam upacara ini dipersembahkan kepada dewa-dewa agar mereka memberikan kebaikan dan menjauhkan masyarakat Anak Dalam dari malapetaka. Menurut ketua adat Senami Dusun 3 upacara Besale berasal dari daerah mentawai daerah Sorolangun.

Prosesi upacara Besale dipimpin oleh yang disebut sidi atau dukun Sale. Sidi yang dipercaya memiliki kemampuan khusus. Kemampuan khusus ini membuat sidi mampu menjadi pemimpin dan berperan sebagai tokoh penting pada upacara besale. Meskipun demikian dalam pelaksanaan besale, Sidi dibantu oleh inang, bujang pembayu, dan biduan. Inang berperan sebagai perantara dukun dan roh halus. Ketika sidi dalam keadaan trance atau kerasukan, inang akan bertanya mengenai penyakit yang diderita oleh si pasien kepada roh halus yang merasuki sidi. Bujang pembayu adalah orang yang mengikuti sidi dari belakang punggungnya ketika menari, karena ketika sidi bergerak dalam keadaan trance atau dalam keadaan tidak sadarkan diri, sehingga memungkinkan sidi bergerak di luar kendali dirinya sehingga sidi harus

didampingi oleh bujang pembayu. Biduan adalah pemain musik untuk mengiringi sidi (Arini, 2018 : 606-607). Saat dukun melakukan tarian dan nyanyian, dukun berada dalam kondisi setengah sadar karena arwah-arwah nenek moyang sudah masuk ke dalam tubuh dukun tersebut. Pakaian dukun dalam upacara Besale adalah putih, celana panjang berwarna putih, dan penutup kepala disertai tudung berwarna putih.

Untuk perlengkapan prosesi upacara Besale digunakan lonceng yang terbuat dari kuningan bersuara nyaring, dua buah mangkuk kecil untuk air jampi-jampian, kain putih yang ujungnya bernama pera dicelupkan kepada air jampi-jampi serta diteteskan kepada mata orang yang sakit. Semua perlengkapan ini disimpan di atas anyaman rotan. Peralatan lainnya yang digunakan untuk acara upacara Besale adalah rumah-rumahan kecil yang dibuat dari kayu dan anyaman serta burung-burung yang terbuat dari daun kelapa dan disimpan di tiap rumah-rumahan.

Dalam proses upacara Besale harus ada sesaji yang dipersiapkan untuk para dewa yaitu diantaranya caco, juwadah, bubur merah, tepung gandum, ayam panggang, telur, gelamai serta yang lainnya. Beberapa makanan yang ada dalam upacara ini adalah makanan yang memiliki nama khas.

Seluruh perlengkapan upacara Besale harus lengkap. Hal ini merupakan syarat utama agar upacara bisa berlangsung dan doa meminta disembuhkan bisa berhasil. Syarat perlengkapan upacara Besale tidak lengkap akan membuat upacara ini tidak berjalan dengan baik.

Pembuka upacara Besale dimulai dengan dukun yang melantunkan nyanyian:

Betinjak dibungin baru sebiji (Berdiri diatas sebutir pasir)

Dijanjam baru setitik (Ditusuk baru setitik)

Angin baru berembus (Angin baru berhembus)

Beteduh di langit selemba payung (Berteduh di langit selemba payung)

Masuknya pengaruh modernisasi kedalam kehidupan Suku Anak Dalam sangat mempengaruhi perkembangan dan keberadaan ritual besaledi tengah Suku Anak Dalam itu sendiri. Modernisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai tuntutan masa kini (<http://kbbi.web.id/modernisasi>).

Salah satu bentuk pengaruh modernisasi yang dapat dilihat ialah dari ilmu pengetahuan Suku Anak Dalam tentang dunia medis, hal ini menyebabkan Suku Anak Dalam lebih memilih berobat ke puskesmas dari pada melakukan ritual besale itu sendiri.

Selain pengetahuan tentang medis, faktor biaya juga sangat mempengaruhi keberadaan ritual besale tersebut. Upacara Besale yang dilakukan oleh masyarakat Anak Dalam biasanya diselenggarakan dengan nilai nominal 1.5 juta s.d. 2.5 juta rupiah. Biaya yang cukup mahal untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Faktor lainnya adalah orang yang sakit setelah melakukan upacara Besale banyak yang tidak sembuh (Pusat Penelitian Sejarah Dan Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan Indonesia, 1977 : 128).

Berdasarkan penjelasan diatas pengkarya tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah karya koreografi tari, yang mana hal ini pengkarya fokuskan pada masyarakat Suku Anak Dalam yang mulai meninggalkan kebudayaan ritual Besale akibat pengaruh modernisasi. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu Bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari sebuah fenomena sosial budaya yaitu ritual pengobatan Suku Anak Dalam Besale, yang pada saat ini mulai terpinggirkan keberadaannya akibat dari faktor modernisasi yang masuk ke Suku Anak Dalam.

Tujuan dan kontribusi dari karya ini antara lain memberikan informasi tentang ritual besale dan upaya pelestarian ritual besale melalui kelahiran karya tari ini sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif. Selain itu, karya ini juga memberikan apresiasi dalam bentuk koreografi bagi seniman, pengkaji seni, maupun koreografer lain sebagai bahan perbandingan ataupun sebagai inspirasi dalam pembuatan koreografi maupun karya ilmiah.

METODE

Metode ini bertujuan untuk memudahkan pengkarya dalam proses kerja agar seluruh tari dapat dijalankan sesuai dengan ketentuannya. Adapun metode yang digunakan adalah:

1. Pengumpulan Data

Sebelum pengkarya menggarap karya tari “Ukar Delom Bungen”, terlebih dahulu pengkarya melakukan pengumpulan data baik bersifat tertulis maupun wawancara langsung kepada narasumber maupun informan. Pengkarya juga melakukan resear apakah karya ini pernah dibuat oleh orang lain, dengan cara mencari data di perpustakaan maupun bertanya langsung kepada orang-orang yang konsep karyanya hampir sama dengan konsep karya “Ukar Delom Bungen” ini.

Hal ini bertujuan untuk tidak terjadinya duplikasi karya orang lain dengan karya yang dibuat oleh pengkarya. Pengkarya telah membaca buku-buku dan teori yang dapat mendukung pembuatan karya seperti buku Koreografi Kelompok, Koreografi & Kreatifitas, Metode Penelitian, Mencipta Lewat Tari, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Estetika Sebagai Pengantar dan Koreografi Kreatifitas. Untuk sumber acuan dalam berkarya ataupun dalam membuat tulisan. Pengumpulan data ini tidak hanya dari data perpustakaan namun pengkarya juga melihat atau menyaksikan fenomena tersebut lewat video yang diunggah dari youtube.

2. Eksplorasi Gerak

Dalam hal ini, eksplorasi adalah usaha untuk pengertian umum dan awal terhadap suatu kejadian penjajakan gerak dilakukan secara berfikir, berimajinasi dan mencari kemungkinan-kemungkinan baru dari pengembangan gerak yang dipelajari selama proses perkuliahan. Gerak dasar dalam penggarapan karya ini adalah gerak keseharian dari Suku Anak Dalam itu sendiri. Gerak keseharian yang digunakan antara lain adalah gerak duduk (jongkok), gerak berjalan serta gerak riual itu sendiri. Pertama pengkarya melakukan pencarian dengan mengembangkan gerak-gerak tersebut kedalam bentuk yang baru melalui pengembangan ruang waktu dan tenaga, kemudian mencari kemungkinan baru untuk mengkolaborasikan gerak-gerak tersebut dengan teknik modern yang telah di kembangkan.

Proses pengembangan maupun pembuatan pola gerak yang sesuai untuk kosep garapan dilahirkan melalui eksplorasi terlebih dahulu. Mencari bagaimana bentuk kemungkinan gerak dari seorang yang masih mempertahankan adat-istiadat yang berlaku, kemudian membakukan gerak tersebut dengan pola hitung dan tempo yang beragam pada bagian pertama lebih mendominasi gerak tradisi.

Pengeksplorasian gerak untuk menyampaikan konsep seseorang yang mulai terpengaruh oleh modernisasi, yang menjadi perbedaan dari pengolahan gerak sebelumnya, yaitu pengkarya lebih mengolah unsur-unsur gerak dari teknik moderen. Selanjutnya pengkarya mencoba mengkombinasikan gerak keseharian yang telah dikembangkan dengan teknik moderen yang telah eksplorasi sebagai penggambaran dampak dari pengaruh modernisasi yang menyebabkan keberadaan ritual ini teringgirkan.

Pada tahap eksplorasi ini pengkarya juga memberikan suatu kebebasan kepada penari untuk mencari gerak dan karakter yang sesuai dengan tingkat kenyamanan penari untuk melakukan gerak yang dibutuhkan oleh pengkarya untuk bagian-bagian tertentu seperti gerak tunggal penari. Tidak mudah bagi penari untuk mengeksplorasi gerak yang sesuai dengan karakter pengkarya, sebab para penari berasal dari tingkat semester yang berberda, disini pengkarya mengambil penari dari semester tiga, lima, dan tujuh.

Persoalan yang didapatkan dalam hal ini adalah penari yang baru semester tiga belum belajar ilmu komposisi tari. Jadi disinilah kesempatan pengkarya untuk menuangkan ilmu komposisi yang telah didapatkan kepada penari dalam karya tari ini, walaupun tidak seberapa namun para penari menerimanya dengan sangat senang hati. Persoalan lain dalam mengeksplorasikan gerak lebih terasa ketika mengeksplorasi gerak teknik moderen, karena para penari belum mendapatkan mata kuliah teknik tari tiga. Jadi pengkarya harus mengajarkan teknik moderen yang dibutuhkan kepada penari mulai dari awal, memperkenalkan tersebut kemudian mengajarnya secara detail. Gerak yang telah didapatkan dari hasil eksplorasi dengan penari dibakukan oleh pengkarya, setelah mempertimbangkan gerak tersebut sesuai dengan konsep karya yang digarap.

3. Improvisasi

Pada tahap ini pengkarya sedemikian rupa memberikan tekanan kepada penari apa-apa saja yang diizinkan untuk melakukan imvrovisasi sewaktu pertunjukan berlangsung. mengingat durasi pertunjukan yang cukup panjang yaitu tiga puluh menit, tidak tertutup kemungkinan terjadi kecelakaan panggung, seperti penari yang lupa dengan gerak atau salah melakukan teknik gerak. Namun berkat perjuangan, keseriusan dan ketekunan penari untuk menghafal

gerakan dan berlatih teknik dengan baik, hal tersebut tidak terjadi sewaktu pertunjukan berlangsung.

4. Komposisi/Pembentukan

Setelah melakukan berbagai tahapan, selanjutnya adalah pembentukan, maksudnya adalah merangkai gerak-gerak yang telah didapat selama proses eksplorasi gerak. Pada tahap pembentukan ini pengkarya banyak mengalami permasalahan seperti penari yang kurang disiplin, penari yang terkadang meminta izin kepada pengkarya untuk latihan mata kuliahnya masing-masing dengan alasan penari tersebut ujian atau mengambil nilai pada keesokan harinya, terkadang ada penari yang jatuh sakit. Dan masih banyak lagi hambatan yang dilalui pada tahap pembentukan ini. Walaupun banyak hambatan dalam proses pembentukan ini, akhirnya karya tari “Ukar Delom Bungen” ini selesai dibentuk hampir mendekati target pengkarya dengan cara pengkarya meminta waktu diluar jadwal yang telah ditentukan kepada penari untuk mengganti jadwal sewaktu penari tersebut tidak datang. Hal itupun disetujui oleh penari tersebut karena adanya rasa tanggung jawab dan semangat dari mereka untuk latihan. Sebenarnya dari awal berproses pengkarya sudah memberikan tekanan kepada penari yaitu jangan anggap karya “Ukar Delom Bungen” ini adalah karya dari pengkarya saja akan tetapi anggaplah sebagai karya penari sendiri. Hal ini memunculkan rasa memiliki, rasa tanggung jawab dan semangat dari dalam jiwa para penari.

5. Evaluasi

Pada tahap ini pengkarya mencoba melakukan evaluasi terhadap karya “Ukar Delom Bungen” ini secara utuh, yang mencakup bagian yang kurang dibutuhkan atau bahkan ditambah pada bagian tertentu. Proses evaluasi ini juga melalui tahap bimbingan dengan dua orang dosen pemimbing, yang telah ditentukan oleh jurusan. Yaitu bapak Edison S.Sn.,M.Sn dan Bapak Oktavianus S.Sn.,M.Sn

Setelah melakukan bimbingan yang pertama banyak yang dikoreksi, seperti perlu ditambah isian dari karya, samakan teknik penari, samakan bagian yang rampak, dan lebih diperjelas suasana setiap bagian. Setelah melakukan beberapa kali bimbingan akhirnya pemimbing menganjurkan untuk melakukan proses latihan dengan musik.

Proses latihan dengan musikpun tidak begitu berjalan dengan mulus sesuai dengan keinginan pengkarya, karena masalah jadwal latihan yang bentrok dengan jadwal pemusik lain. Akan tetapi semua itu dilalui dengan semangat dan antusias para pendukung karya untuk cepat menyelesaikan musik yang sesuai dengan konsep garapan karya. Setelah melakukan bimbingan karya disertai musik ternyata masih banyak bagian musik yang masih harus diperbaiki, dalam pengerjaan musik “Ukar Delom Bungen” ini pengkarya lebih fleksibel dimana pengkarya tidak hanya memaksakan keinginan pengkarya tetapi juga lebih banyak bertukar pikiran dengan sang komposer, dan melakukan latihan tambahan untuk menyelesaikan musik tari ini.

Akhirnya pada tanggal 28 november 2015 karya “Ukar Delom Bungen” melakukan glady resik dan bimbingan terakhir untuk pertunjukan ujian kelayakan tingkat jurusan Seni Tari yang diadakan pada malam harinya pukul 20:00 WIB di gedung Auditorium Boestanoel Arifin Adam ISI Padangpanjang. Ujian kelayakan tingkat jurusan berlangsung dengan sukses dan lancar tanpa adanya hambatan yang berarti. Berdasarkan hasil ujian kelayakan dewan penguji menyatakan bahwa karya “Ukar Delom Bungen” dinyatakan layak untuk maju ke ujian tingkat lembaga, dengan syarat memperbaiki semua saran dari penguji.

Setelah ujian kelayakan tidak mudah bagi pengkarya untuk mengumpulkan kembali seluruh pendukung karya karena saat itu para penari sibuk dengan ujian mata kuliah komposisi/koreografi V Bp 2012, ujian komposisi/koreografi III Bp 2013, dan ujian komposisi/koreografi I Bp 2014. Para pemusikpun ikut terlibat dalam ujian tersebut yaitu untuk membantu musik dari ujian komposisi tersebut, ujian ini berlangsung seminggu selama seminggu. setelah itu para pendukung karya termasuk pengkarya sendiri disibukan dengan adanya acara Dies Natalis kampus ISI Padangpanjang, proses latihan karya “Ukar Delom Bungen” belum bisa dimulai kembali. Sedangkan pengumuman dari jurusan untuk ujian lembaga sudah keluar yaitu karya “Ukar Delom Bungen” dijadwalkan ujian tanggal 29 Desember 2015.

Akhirnya pada tanggal 29 Desember 2015, pukul 20:00 WIB, di gedung Auditorium Boestanoel Arifin Adam ISI Padangpanjang ujian karya “Ukar Delom Bungen” tingkat lembaga pun dilaksanakan dengan sukses dan lancar tanpa adanya kecelakaan panggung.

Meskipun telah banyak memiliki halangan dan rintangan menjelang ujian tersebut pengkarya merasa puas terhadap karya yang telah ditampilkan tersebut. Hasil keputusan dari dewan pengujipun dan jurusan Seni Tari menyatakan bahwa karya “Ukar Delom Bungen” lulus dalam ujian tingkat lembaga tersebut.

Struktur Garapan

Berikut struktur garapan yang akan di hadirkan :

Bagian I :

Adegan I : Menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Anak Dalam.



Dokumentasi 1 : seorang penari laki-laki duduk di tengah hutan yang menggambarkan keseharian Suku Anak Dalam.

(foto: Ade Morisa, 2015)

Bagian II :

Adegan I : Menggambarkan persiapan sang dukun untuk melaksanakan prosesi ritual pengobatan besale.



Dokumentasi 2 : sang dukun *besale* melakukan persiapan ritual.

(foto: Yogi Audranesa, 2015)

Bagian III : Menggambarkan masuk nya modernisasi pada Suku Anak Dalam sehingga membuat Suku anak Dalam lebih memilih berobat ke puskesmas atau pun ke rumah sakit dan ritual ini mulai terpinggirkan keberadaannya.



Dokumentasi 3 : Masuknya faktor modernisasi ke dalam kehidupan suku anak dalam.
(foto: Ade Morisa, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide garapan tari ini terinspirasi dari fenomena kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam. Melihat fenomena sosial budaya ini dan kehidupan bermasyarakat pada Suku Anak Dalam dan digarap menjadi satu karya seni tari merupakan bentuk penting dalam konsep penciptaan dalam karya ini. Semua ini tidak terlepas dari ilmu komposisi yang akan digunakan dalam menggarap karya seni tari.

Untuk menghadirkan konsep ini ke atas panggung pertunjukan, pengkarya menggunakan pendekatan interpretasi dan inovasi, dimana interpretasi merupakan penafsiran dari kejadian yang sebenarnya dan inovasi merupakan pembaharuan atau sesuatu yang baru.

Berdasarkan uraian di atas, tema literer dan tipe dramatik dipilih sebagai tema dan tipe dalam garapan karya ini. Tema literer dipilih karena tema ini dapat menyampaikan pesan-pesan seperti ceritera, dongeng, legenda, cerita rakyat, sejarah, dan sebagainya (Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2014 : 67). Sedangkan tipe dramatik digunakan karena tipe ini lebih menekankan pada konflik antara seorang dengan seorang yang lain atau konflik dengan dirinya sendiri (Robby Hidajat, 2013 : 140).

Judul tari dalam penggarapan ini adalah “Ukar Delom Bungen”, kata Ukur Delom Bungen diambil dari bahasa Suku Anak Dalam itu sendiri yang terdiri dari tiga suku kata yaitu Ukur yang berarti akar, Delom yang berarti dalam, dan Bungen yang berarti pasir, dan jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah Akar Dalam Pasir (Wawancara dengan Pengendeng Tampung). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “akar” berarti bagian tumbuhan yang biasanya tertanam di dalam tanah sebagai penguat dan penghisap zat makanan (<http://kbbi.web.id/akar>). Sedangkan “dalam” memiliki arti jauh ke bawah (dari permukaan) atau jauh ke tengah (dari tepi) (<http://kbbi.web.id/dalam>). Sedangkan “pasir” memiliki arti butir-butir batu yang halus (<http://kbbi.web.id/pasir>). Akar Dalam Pasir diartikan sebagai ritual Besale itu sendiri yang pada saat ini tidak lagi berkembang dilingkungan Suku Anak Dalam itu sendiri akibat dari perkembangan zaman serta kemajuan didunia pendidikan dan pengetahuan.

Pengkarya menghadirkan konsep tersebut ke dalam garapan karya tari yang berdurasi lebih kurang 30 menit. Karya ini didukung oleh 13 orang penari yang terdiri dari 7 orang penari laki-laki dan 6 orang penari perempuan. Pijakan gerak dalam karya ini adalah gerak tarian sang dukun pada saat ritual berlangsung dan gerak keseharian Suku Anak Dalam itu sendiri, serta teknik modern (teknik lompat, putar, guling, rolling, kontraks dan rilies). Dimana gerak dan teknik tersebut dianggap bisa mewakili dari perjalanan prosesi ritual Besale, dan gerak juga akan di ambil dari bentuk tingkah laku yang terlihat dari fenomena yang terjadi pada ritual pengobatan Besale. Serta adanya pengolahan ruang, waktu, dan tenaga agar dapat menemukan gerak-gerak baru yang dirasa cocok dalam karya Ukur Delom Bungen ini.

Berdasarkan gagasan diatas musik yang akan digunakan untuk karya tari ini adalah musik ilustrasi, dimana musik ilustrasi dibutuhkan untuk membangun suasana dalam tari. Ritme maupun tempo atau pembagian waktu pada musik itu tidak mengikat gerak atau tidak begitu diperhatikan (Y. Sumandiyo Hadi, 2003 : 54). Jenis musik iringan seperti ini dirasakan cocok untuk mendukung suasana yang ingin dilahirkan, karena menurut pengkarya tidak semua gerak dapat memberikan informasi tetapi sebuah informasi dapat juga disampaikan melalui musik.

Pada karya “Ukur Delom Bungen” ini pengkarya menghadirkan suasana tenang pada bagian pertama, dimana pada bagian ini lebih didominasi oleh musik techno dan beberapa instrumen seperti gong, three angle, dan lonceng.

Bagian kedua pada karya ini menggunakan instrumen perkusi dan melodi seperti, gong, kulintang kayu, piano, cello, dan biola, sehingga melahirkan suasana tegang. Bagian terakhir atau bagian ketiga lebih memunculkan suasana tegang dan tenang dengan menggunakan instrumen perkusi, biola dan vokal krinok.

Selain musik dan gerak, tata rias busana juga sangat mendukung dalam penggarapan karya tari ini. Kostum yang akan di gunakan dalam karya ini adalah baju gaun berwarna putih untuk penari putri dan celana putih untuk penari putra, baju gaun adalah interpretasi pengkarya pada pakaian wanita Suku Anak Dalam yang biasanya menggunakan kemben. Warna putih dipilih

karena warna putih adalah warna yang biasanya dipakai dalam prosesi ritual pengobatan Besale, serta warna putih juga biasanya dianggap sebagai warna yang suci dan sakral.

Rias yang akan digunakan dalam karya *Ukar Delom Bungen* ini yaitu rias cantik dan gagah panggung tetapi tidak terlalu menor atau mencolok, dimana rias cantik sehari-hari diharapkan akan menjadi natural ketika dalam pertunjukan dan pada saat terkena efek lighting.

Seperti halnya rias dan kostum, peranan tata cahaya Stage Lighting sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari. Dalam karya tari ini dapat dijelaskan konsep-konsep pencahayaan atau penerangan yang digunakan dalam bentuk sajian tari. Beberapa jenis lampu yang digunakan dalam karya ini antara lain zoomspot light yang mampu memberikan fokus terhadap pentas, fressnel yang berguna untuk menghadirkan cahaya yang lembut, lampu par dan lampu hogen. Untuk mendukung suasana tari, juga digunakan filter warna dalam pencahayaannya. Warna-warna umum seperti merah, kuning, dan biru akan digunakan untuk mendukung suasana tertentu.

Tata pentas yang digunakan untuk mendukung gagasan dalam kelahiran karya "*Ukar Delom Bungen*" penata menghadirkan sebuah pondok yang diletakkan di sudut kanan panggung prosenium, serta batang pohon dan ranting yang juga diletakkan di panggung prosenium. Untuk pentas arena akan ditutupi dengan tanah, hal ini bertujuan agar suasana rimba dapat terlahirkan. Karya tari ini juga menggunakan sebuah gundukan pasir yang di atasnya diletakkan satu bibit pohon sebagai simbol ritual besale yang ada ditengah-tengah Suku Anak Dalam tetapi tidak dapat tumbuh dan berkembang.

Properti yang digunakan dalam karya ini adalah lentera warna-warni yang dibuat dari lilin sebagai intepretasi dari berbagai macam penyakit, teggel/marmar yang berukuran 40 cm x 40 cm berwarna putih yang menyimbolkan pengaruh modernisasi, ambung (keranjang). Karya ini dipertunjukkan di gedung auditorium Boestanoel Arifin Adam ISI Padangpanjang. Pentas yang digunakan dalam karya ini adalah pentas campuran (pentas prosenium dan arena). Pada dinding belakang atau backdrop diberi kain warna hitam agar terlihat fokus dengan bentuk karya yang dihadirkan.

SIMPULAN

Hakikat kreativitas pada dasarnya adalah sebuah proses, sedangkan ide untuk melahirkan karya seni merupakan sebuah ilham yang tak ternilai harganya. Sesuatu yang terasa ganjil memang selalu mengajak kita untuk memikirkan hal yang belum terfikirkan, bahkan tanpa kita ketahui tujuannya. Karya tari "*Ukar Delom Bungen*" ini merupakan karya garapan tari baru yang berangkat dari fenomena sosial budaya yaitu ritual pengobatan besale yang terdapat pada Suku Anak Dalam, dimana ritual ini mulai terpinggirkan keberadaannya akibat faktor modernisasi yang sangat mempengaruhi kehidupan Suku Anak Dalam khususnya dalam dunia pengobatan.

Dalam mempersiapkan sebuah proses karya tari persiapkanlah konsep secara matang dan memahami konsep tersebut mulai dari penggarapan sampai kepada penulisan akhir agar menghasilkan suatu garapan tari yang baik. Adapun saran pengkarya semoga untuk masa yang akan datang diharapkan kepada para penari yang membantu karya akhir agar berdisiplin tinggi dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kepercayaan yang diberikan. Serta kalau ada saran dan masukan yang diberikan tidak lain demi kesempurnaan yang akan dicapai. Untuk itu pengkarya masih membuka pintu selebar-lebarnya untuk menerima saran dan kritikan dari berbagai pihak, khususnya yang menonton ataupun yang membaca jurnal karya tari "*Ukar Delom Bungen*"

DAFTAR PUSTAKA

- Syam, Sri Purnama. "*Tari Elang Sebagai Identitas Budaya Dalam Perubahan Suku Anak Dalam Di Desa PEMATANG KABAU*". Laporan Disertasi. Denpasar. 2010
- Laporan penelitian Pusat Penelitian Sejarah Dan Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan Indonesia. 1977
- Hidajat, Robby. "*Koreografi dan Kreativitas*". Malang : Surya Pena Gemilang. 2013
- Soemaryono. "*Restorasi Seni dan Transformasi Budaya*". Yogyakarta : elkhapi. 2003
- Widyastutieningrum, Sri Richana dan Dwi Wahyudiarto. "*Pengantar Koreografi*". Surakarta: ISI Press. 2014

- Hadi, Y. Sumandiyo. "Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok". Yogyakarta : elkhapi. 2003
- Soedarsono. "Apresiasi Seni". Jakarta : Balai Pustaka. 1992
- Riswani. "Prosesi Rajo Sehari Suku Anak Dalam". Laporan Karya Tari. ISI Padangpanjang. 2014
- Sidik, Hadaci. "Impresi Orang Rimba". Laporan Karya Tugas Akhir Pasca Sarjana. Padangpanjang: ISI Padangpanjang. 2012
- Meirina, Raflesia. "Rimba Abu-Abu". Laporan Karya Tugas Akhir Pasca Sarjana. Padangpanjang: ISI Padangpanjang. 2013
- Hawkins, Alma M. 1991. *Moving From Within A New Method For Dance Making, Bergerak Menurut Kata Hati : Metode Baru Dalam Mencipta Tari, Terj. I Wayan Dibia*. 2003. Jakarta : ISBN.
- Sari, Lucky Pesona. 2021. *Saluko Tok Ake : Komposisi Tari Perempuan Suku Anak Dalam Atara Adat Dan Emansipasi Perempuan*. Melayu Arts And Performance Journal. 2021
- Hasanah, Sri. 2022. Eksistensi Tradisi Upacara Besale Serta Upaya Masyarakat Suku Anak Dalam Mempertahankan Local Wisdom Di Era Globalisasi. KRINOK, Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi. 2022
- Meilinar. 2021. Sistem Pengobatan Tradisional Begijol Pada Suku Anak Dalam Di Jambi. NAZHARAT : Jurnal Kebudayaan Vol.27, No.02, 2021
- Novriawati, Arini. 2018. Makna Dan Simbol Berentak Dalam Upacara Besale Pada Masyarakat Suku Anak Dalam Di Dusun Johor Baru Desa Bungku, Kabupaten Batanghari Jambi. JOGED, 2018
- Setyabudy, Muhammad Nur Prabowo. 2021. Agama Dan Kepercayaan Minoritas Suku Anak Dalam Jambi. Jurnal Masyarakat Indonesia. 2021